



## **APPLICATION OF KANGPISMAN PROGRAM IN BABAKAN SARI AS A CHARACTER FORMATION CITIZEN OF ENVIRONMENTAL CARE**

**Euis Nurul Azizah<sup>1</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Iim Siti Masyitoh<sup>3</sup>**

[euisnurulazizah@gmail.com](mailto:euisnurulazizah@gmail.com)<sup>1</sup>, [sapriya@upi.edu](mailto:sapriya@upi.edu)<sup>2</sup>, [iimsitimasyitoh@upi.edu](mailto:iimsitimasyitoh@upi.edu)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

---

### **Article Information**

Received: 8-10-2019  
Revised: 20-10-2019  
Accepted: 7-11-2019  
Publishes: 28-12-2019

#### **Keywords:**

**Kangpisman  
Character  
Citizens  
Environmental care.**

---

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the application of the Kangpisman program in the city of Bandung as a means of forming the character of citizens who have environmental concerns. This research is a qualitative research with descriptive method in Babakan sari Village, Kiaracandong District, Bandung City. Based on the results of the study, the application of the Kangpisman program in Babakan sari was motivated by several factors, namely to realize the vision and mission of the elected mayor of Bandung period 2018-2023, maximizing the functions of the TPST owned by the Kelurahan, reducing the daily waste volume from the source and invites the community to have a sense of responsibility and care about the environment in which they live. In its implementation, the Kangpisman program in Babakan sari has been able to foster the character of Babakan Sari community care for the environment, helping to reduce the volume of waste that enters the TPST every day, becoming a habit for the community to protect the environment and starting a culture of shame should.

---

## **PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KELURAHAN BABAKAN SARI SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER WARGA NEGARA PEDULI LINGKUNGAN**

---

### **ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
**Kangpisman  
Karakter  
Warga negara  
Peduli lingkungan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program Kangpisman di Kota Bandung sebagai sarana pembentuk karakter warga negara yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif di Kelurahan Babakan sari, Kecamatan Kiaracandong, Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program Kangpisman di Babakan sari dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu untuk realisasikan visi dan misi dari wali kota Bandung terpilih periode 2018-2023, memaksimalkan fungsi TPST yang dimiliki Kelurahan, mengurangi volume sampah harian yang masuk ke TPST dari sumbernya dan mengajak masyarakat Kelurahan Babakan Sari menjadi warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Dalam pelaksanaannya, program Kangpisman di Babakan sari telah mampu memupuk karakter kepedulian masyarakat Babakan sari menjadi warga negara yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, membantu mengurangi jumlah volume sampah yang masuk ke TPST setiap harinya, karena pelaksanaan program Kangpisman menjadi sebuah pembiasaan untuk masyarakat menjaga lingkungan serta mulai menumbuhkan budaya malu untuk membuang sampah dengan cara yang tidak seharusnya.



---

Copyright © 2019 • Euis Nurul Azizah, Sapriya, Iim Siti Masyitoh

## PENDAHULUAN

Lingkungan dan manusia menjadi salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan, manusia tidak diciptakan dalam ruang yang kosong dan manusia membutuhkan lingkungan untuk keberlangsungan hidupnya karena itu pula manusia sebagai makhluk berakal memiliki kewajiban untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebaikan dan kelestarian lingkungan karena kemampuan yang dimiliki bumi sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi kehidupan harus didukung perilaku menjaga dan merawat lingkungan oleh penghuninya.

Lingkungan yang bersih dan sehat dapat dengan mudah di temui di negara-negara maju yang didukung oleh sistem pengolahan sampah yang baik, peraturan hukum yang tegas dari pemerintah, dan kesadaran Warga Negara untuk berpartisipasi dalam mewujudkannya. salah satu negara maju yang dikenal dengan kebersihannya adalah Jepang, Warga Negara Jepang dikenal sebagai masyarakat dengan jiwa disiplin yang tinggi. Kedisiplinan tersebut diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk urusan membuang sampah. Di Jepang membuang sampah bukan perkara mudah dan tidak dapat dilakukan sembarangan, karena sebelum dibuang harus dipisahkan sesuai kategori yang telah ditentukan.

Sejak kecil Warga Negara Jepang telah diberikan pendidikan pembiasaan mengenai nilai dan moral yang baik dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk cara untuk membuang sampah sesuai jenisnya. hingga kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa, dan menjadi habit yang akan menumbuhkan budaya malu bagi Warga Negara Jepang apabila bertindak tidak sesuai kebiasaan. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari conditioning, yaitu hasil dari latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan dimana sebelumnya merupakan bentuk paksaan yang harus dilakukan untuk tujuan tertentu.

Jepang adalah salah satu negara yang berhasil membentuk Warga Negaranya memiliki karakter positif. Pembentukan karakter di Negara Jepang dilakukan tidak hanya dibangku sekolah saja tetapi pembelajaran langsung dalam kehidupan sehari-hari lebih diutamakan. Sari (2017, hlm.

182) mengemukakan bahwa: Proses pendidikan tidak hanya terdapat di bangku sekolah saja, melainkan bagaimana negara (Jepang) tersebut mampu membelajarkan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari untuk terus meningkatkan kapasitas diri menjadi pribadi yang lebih matang, baik dalam aspek kecerdasan, emosional dan moral.

Sampah yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan, ditangan orang-orang yang kreatif sampah dapat menjadi sumber penghasilan, dan menjadi produk-produk yang memiliki nilai guna. Ridwan Kamil misalnya yang menggunakan botol bekas sebagai bahan dinding dalam membangun rumahnya, tidak tanggung-tanggung botol bekas yang digunakan mencapai 30.000 buah. Selain memperindah tampilan rumah, hal ini menjadi salah satu cara memanfaatkan botol bekas yang jika didaurulang oleh masyarakat biasa relatif sulit dan membahayakan.

Berbeda dengan Jepang yang telah mampu menanamkan kebiasaan membuang sampah berdasarkan kategorinya, di negara berkembang sampah masih menjadi hal yang menakutkan. Kemampuan mengelola sampah negara berkembang seperti Indonesia belum baik dan maksimal. Sampah menjadi permasalahan yang tidak terlepas dari kehidupan Warga Negara Indonesia, baik di Pedesaan atau di Perkotaan sampah hadir sebagai sebuah konsekuensi dari adanya aktifitas maupun konsumsi yang dilakukan masyarakat. Terlebih di Perkotaan, padatnya penduduk dan peningkatan taraf hidup masyarakat, secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan volume sampah.

Kesadaran Warga Negara Indonesia dalam membuang dan mengolah sampah juga masih sangat kurang, hal ini diperparah dengan sulitnya memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal bagi Warga Negara Indonesia yang sebagian besarnya masih hidup dalam golongan menengah kebawah. Indonesia belum mampu menerapkan sistem pendidikan yang mengutamakan nilai dan moral yang menunjang aktifitas sehari-hari masyarakatnya, dan cenderung lebih mengutamakan pengetahuan yang berorientasi pada teori. Anis Baswedan (dalam Widodo, 2015, hlm. 294) pernah mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam keadaan

yang tidak baik karena (1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Pembelajaran nilai dan moral seringkali dibebankan pada beberapa mata pelajaran saja yakni misalnya PKn dan Pendidikan Agama. Sehingga untuk membentuk karakter Warga Negara yang baik secara lahir dan batin cukup sulit. Selain karena kurangnya kesadaran dari Warga Negara Indonesia dalam membuang dan mengolah sampah sendiri, pengelolaan sampah di Indonesia banyak mengalami kendala lain, misalnya kendala dana dan penanggung jawab pengelolaan sampah. Luhut (dalam Rahayu, 2017) mengatakan:

Di Indonesia, sebagai bagian dari otonomi daerah, pengelolaan sampah merupakan masalah di bawah yurisdiksi pemerintah daerah baik di tingkat kota atau tingkat kabupaten. Ini bukan lagi tanggung jawab pemerintah pusat, namun dampaknya pengelolaan sampah yang tidak sempurna di tingkat daerah berdampak langsung pada tingkat nasional dan bahkan tingkat global seperti pada kasus puing-puing plastik laut.

Peningkatan volume sampah terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah Perkotaan, dan menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan pengelolaan sampah agar optimal, hal ini dihadapi hampir oleh seluruh kota besar di Indonesia, salah satunya Kota Bandung.

Sebagai kota dengan jumlah penduduk terbesar ke-3 di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) berjumlah hampir 2.490.622 jiwa dengan wilayah Kota Bandung yang berkisar 167 km<sup>2</sup>. Kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, membuat Bandung tumbuh menjadi kota metropolitan, tujuan wisata dan tujuan urbanisasi, dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi serta wisatawan yang banyak, aktifitas di Bandung menjadi kurang kondusif, kondisi Bandung semakin lama semakin kotor, banyaknya sampah menjadi persoalan serius yang dihadapi Kota Bandung.

Permasalahan sampah tidak dapat diselesaikan hanya oleh pemerintah, harus ada kerjasama antara masyarakat Kota Bandung dan pemerintah guna menciptakan perilaku hidup bersih yang didasarkan pada kesadaran setiap individu. Tanggung jawab pengelolaan sampah dibagi menjadi dua yaitu pengelolaan

sampah dari sumber hingga ke TPS menjadi tanggung jawab masyarakat, dan pengelolaan sampah dari TPS ke TPA menjadi tanggung jawab pemerintah.

Pemerintah Kota Bandung memiliki kewenangan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah agar masyarakat memiliki karakter peduli terhadap lingkungan didasarkan pada pembiasaan sikap juga pembiasaan tindakan.

Berkaca dari hal tersebut, Pemerintah Kota Bandung mencanangkan banyak program pengelolaan sampah yang salah satunya adalah “Kangpisman” yang mana Kangpisman ini merupakan kepanjangan dari “kurangi (sampah makanan), Pis (pilah sampah) dan Man (manfaatkan sampah menjadi nilai jual)” Saptari (dalam Jabbar, 2018).

Melalui program Kangpisman Pemerintah Kota Bandung mengajak warga masyarakatnya agar terbiasa untuk mengolah sampah yang mereka hasilkan dengan bijak, bermanfaat dan nilai-nilai yang dimiliki oleh lingkungan tempat tinggal masyarakat senantiasa terjaga hingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya tanpa harus merasa khawatir terjadi kerusakan dan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pengelolaan sampah yang tidak benar, hal ini menjadi salah satu bentuk pengimplementasian pembelajaran Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan kesejahteraan masyarakat dapat berlangsung sejalan dengan kelestarian alam dan lingkungan tempat tinggal dari masyarakat itu sendiri. Gerakan Kangpisman juga dapat menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SGD's), yaitu kegiatan pembangunan di dalam suatu daerah dengan terus memperhatikan keadaan lingkungan agar nilai-nilai yang ada pada lingkungan tersebut saat ini dapat terus dinikmati sampai seterusnya tanpa mengalami pengurangan nilai. Seperti yang dideskripsikan oleh *World Commission on Environment and Development* (WECD) (dalam An-naff. 2005. Hlm, 47) yaitu:

*Sustainable development is development that meets the needs of present generations without compromising the ability of future generations to meet their own needs*“ (Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan

kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka).

Sebagai salah satu program yang mengupayakan penanganan masalah sampah di kota Bandung, program Kangpisman mulai dimasifkan kembali untuk diterapkan oleh kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Bandung agar mendisiplinkan masyarakatnya dalam hal membuang sampah dan menumbuhkan karakter yang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Kangpisman ini menjadi salah satu misi yang di jalankan oleh Walikota Bandung saat ini yakni Oded M. Danial berkaitan dengan visi Bandung Bersih. Kangpisman diharapkan dapat menjadi solusi dari persoalan-persoalan persampahan yang dapat menyentuh hingga faktor-faktor yang sifatnya mendasar. Kesadaran untuk menanggulangi permasalahan sampah harus ditumbuhkan secara terus menerus dan konsisten. Untuk merealisasikan hal tersebut, Pemerintah Kota Bandung terus menggalakkan dan menerapkan kawasan bebas sampah di Kota Bandung dan sudah terdapat delapan kelurahan percontohan untuk program tersebut yaitu Kelurahan Sukamiskin, Kelurahan Sukaluyu, Kelurahan Gempolsari, Kelurahan Cihaurgeulis, Kelurahan Mengger, Kelurahan Neglasari, Kelurahan Babakansari, dan Kelurahan Kebon Pisang (Malik, 2018).

Delapan Kelurahan percontohan tersebut diharapkan dapat menjadi role model untuk kelurahan lainnya dalam penerapan program kawasan bebas sampah melalui gerakan Kangpisman. Dari delapan kelurahan tersebut terdapat satu kelurahan yang penerapan programnya dinilai telah masuk dalam kategori sangat baik, dimana sosialisasi telah menysasar semua RW dan keadaan lingkungannyapun sudah bersih dari sampah. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Babakansari di Kecamatan Kiaracandong

Penerapan program Kangpisman di Babakan sari di latar belakang oleh beberapa faktor, yaitu: pertama, pelaksanaan program Kangpisman di Babakan Sari dilakukan untuk turut merealisasikan visi dan misi dari wali kota Bandung terpilih yang salah satunya mewujudkan bandung bersih dengan menciptakan kawasan-kawasan bebas sampah di Kota Bandung; kedua, Kelurahan Babakan sari berinisiatif untuk lebih memaksimalkan fungsi TPST yang mereka miliki dengan menerapkan program Kangpisman; ketiga,

jumlah penduduk yang besar menyebabkan produksi sampah harian yang dihasilkan rumah tangga di Kelurahan Babakan sari sangatlah besar, karenanya melalui penerapan program Kangpisman diharapkan dapat mengurangi volume sampah harian yang masuk ke TPST dari sumbernya; keempat, penerapan program Kangpisman di Babakan sari untuk mengajak masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya; dan kelima, penerapan program Kangpisman di Babakan sari adalah untuk mengubah kebiasaan masyarakat Babakan sari dalam membuang sampah. hal ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti karena pada saat ini kita ketahui bersama kehidupan masyarakat di Kota-kota besar cenderung apatis dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Babakansari, Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung.

## METODE

ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah sosial yang didasarkan kepada penciptaan gambaran secara holistik (Lazarsfeld dan Rosenberg (dalam Silalahi, 2012, hlm. 77). Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti ingin mengeksplorasi dan juga memahami makna mengenai fenomena yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010, hlm. 4). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif agar peneliti mampu menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan lebih luas (Sugiyono, 2009. hlm. 29). Karena pada dasarnya metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku Mardalis (2003, hlm. 26). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data di lapangan. Data dari lapangan tersebut didapatkan oleh penulis secara langsung dari informan melalui tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan kepada tiga alur yang dilakukan bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari belum lama berjalan dan baru sekitar 20% dari masyarakat yang berkenan melaksanakan program ini berdasarkan kesadaran sendiri. Namun, meski demikian pelaksanaan program ini telah menunjukkan hasil yang positif bagi lingkungan tempat tinggal masyarakat, dimana sampah sudah tidak lagi ada disembarang tempat, lingkungan lebih bersih, sehat, nyaman, dan tidak bau. Hal ini terjadi karena meski belum semua masyarakat menerapkan Kangpisman tapi sudah mulai memiliki rasa malu untuk membuang sampah sembarangan. Kangpisman memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan masyarakat Kelurahan Babakan sari. Indikator-indikator pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari mengajak masyarakat nya untuk membiasakan diri memilah sampah sebelum dibuang, memanfaatkan sampah yang sekiranya masih memiliki nilai guna dan nilai jual, selain itu juga membiasakan masyarakat untuk memiliki kepedulian kepada sesama dengan mendedahkan sampah yang dipilah kepada para petugas sampah atau pun ke posyandu, dan menumbuhkan rasa peduli masyarakat kepada lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan guna mendapatkan lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan bebas bau.

### Pembahasan

Penerapan program Kangpisman yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan menysasar masyarakat langsung melalui pemerintah wilayah setempat adalah salah satu upaya untuk mewujudkan kawasan bebas sampah (*zero waste*) di Kota Bandung secara menyeluruh. Babakan Sari sebagai salah satu kelurahan yang dijadikan wilayah percontohan penerapan program Kangpisman tentu tidak begitu saja menjadi kawasan bebas sampah, banyak upaya dan proses yang harus dilalui. Penerapan program Kangpisman di Babakan Sari tidak akan berjalan jika tidak ada kerja sama yang baik dari kelurahan, penggiat kegiatan dan masyarakat. karena melaksanakan program tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki oleh semua pihak sebagai bagian dari warga negara yang baik terhadap lingkungannya.

Nurmalina dan Syaifullah (2008, hlm. 48) mengemukakan contoh sikap dan perilaku yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai bagian dari warga negara untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam yaitu:

1. Memelihara kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan.
2. Tidak mengeksplorasi alam secara berlebihan, mengingat keterbatasan sumber daya alam yang ada.
3. Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan (*Environment Friendly*) agar kebersihan dan keasrian lingkungan tetap terjaga dengan baik.

Masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan program Kangpisman secara tidak langsung telah menunjukkan sikap dan perilaku warga negara yang baik dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, karena Kangpisman mengajak masyarakat untuk menjaga dan memelihara lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah sebelum dibuang untuk memudahkan proses daur ulang, memanfaatkan kembali sampah yang masih dapat digunakan sehingga mengurangi volume sampah yang masuk ke pembuangan akhir ataupun tempat pembakaran.

Pengetahuan masyarakat tentang adanya pelaksanaan suatu program di wilayah kelurahan menjadi hal utama untuk membuat program tersebut berjalan, karenanya sosialisasi kepada masyarakat menjadi agenda wajib yang harus dilakukan oleh Babakan Sari. Sosialisasi dan penerapan program Kangpisman dilakukan secara serentak diseluruh wilayah Babakan Sari, perencanaan pelaksanaan sosialisasi dan edukasi mengenai pemilahan sampah dan penerapan program Kangpisman kepada masyarakat dan petugas sampah digencarkan seperti halnya dulu pemerintah menggencarkan program KB yang awalnya banyak di tentang dan ditolak tapi setelah masyarakat paham akhirnya masyarakat sendiri yang mencari. Berkaca dari hal tersebut maka program ini juga terus digencarkan agar masyarakat senantiasa ingat dan meski terkesan dipaksa untuk melakukan program ini tapi jika sudah terbiasa bisa menjadi tren positif mengenai cara membuang sampah di masyarakat.

Pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari dilakukan dengan serentak di seluruh wilayah kelurahan, sosialisasi program

dilakukan oleh pihak kelurahan, Karang taruna Babakan sari yang ditunjuk sebagai penggerak kegiatan Kangpisman, Kader PKK dan DLH Kota Bandung serta PD Kebersihan Kota Bandung. Pelaksanaan program dimulai pada 27 Oktober 2018 melakukan sosialisasi secara *door to door* secara serentak sambil mendata rumah yang telah diberikan edukasi dan diajak melakukan pemilahan sampah. Setelah diedukasi secara langsung kemudian diadakan percobaan pertama melakukan penarikan sampah yang telah dipilah secara serentak pada 28 Oktober.

Pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga karena memang sasaran awal kegiatan ini adalah ibu rumah tangga, program ini berjalan meneruskan program GPS yang biasanya dilakukan seminggu 3 kali, dalam pelaksanaan program ini dilakukan setiap hari dan petugas sampah secara rutin mengambil sampah dari rumah-rumah setiap pagi. Namun, untuk meneruskan program GPS maka diadakan kerja bakti seminggu 3 kali yakni rabu, jumat dan minggu untuk membersihkan lingkungan sekitar, sampah yang dihasilkan dipilah sesuai jenis, selain itu juga ada kampanye untuk membawa kantong belanja ketika hendak berbelanja dan larangan menggunakan bahan sekali pakai untuk kegiatan konsumsi dan dalam aktivitas sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak berbeda dengan kampanye *3R (Reduce, Reuse dan Recycling)* yang sejak dulu sering kali dilakukan oleh para aktivis lingkungan. Pengertian mengenai *3R (Reduce, Reuse dan Recycle)* seperti dikemukakan Vesilind (dalam Fadilah, Dkk. 2011, hlm. 66) yaitu:

1. Pengurangan (*reduce*)
  - a. Mengurangi jumlah bahan yang digunakan perproduk tanpa mengorbankan fungsi produk
  - b. Meningkatkan masa hidup produk
  - c. Menghilangkan kebutuhan untuk produk
2. Penggunaan kembali (*Reuse*)

*Reuse* adalah penggunaan kembali barang-barang yang sudah tidak digunakan sebagaimana mestinya. Konsep pengelolaan *Reuse* tidak serumit yang dipikirkan, cukup dengan menggunakan kembali barang bekas

untuk keperluan tertentu tanpa harus mengolah.

### 3. Pendaaurulangan (*recycling*)

Pendaaurulangan adalah pengolahan benda-benda yang sudah tidak diinginkan dan tidak terpakai untuk dijadikan bahan baku pembuatan produk baru.

Pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari tidak hanya membiasakan masyarakat untuk memilah sampah tetapi juga memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai guna atau nilai jual, selain itu juga mengajak masyarakat untuk tidak menggunakan barang sekali pakai, hal ini sejalan dengan tujuan penerapan program Kangpisman di Kota Bandung yakni untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dari sumbernya untuk mewujudkan Indonesia bebas sampah 2020.

Pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari belum lama berjalan dan baru sekitar 20% dari masyarakat yang berkenan melaksanakan program ini berdasarkan kesadaran sendiri (menurut salah satu narasumber penelitian). Namun, menilik dari baru dimulainya program ini maka angka tersebut merupakan hal yang positif, jika pihak penggerak kegiatan dan kelurahan Babakan sari terus konsisten dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat maka bukan hal mustahil partisipasi masyarakat dalam program Kangpisman di Babakan sari akan terus meningkat.

Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat maka program Kangpisman di Babakan sari tidak akan berjalan, partisipasi sendiri menurut Bornby (dalam mardikanto dan Soebaito, 2013, hlm. 81) adalah “tindakan mengambil bagian yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.”

Partisipasi biasanya terjadi karena adanya rasa sukarela maupun paksaan karena adanya suatu kewajiban. Namun partisipasi di masyarakat seharusnya dilakukan secara sukarela. Cholil (1980, hlm. 9-10) mengemukakan unsur-unsur dasar sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Kepercayaan diri masyarakat
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat
3. Tanggung jawab sosial dan komitmen masyarakat

4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri
5. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang di terima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat.
6. Kepentingan umum murni, setidaknya umumnya dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena pencampuran perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat
7. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha
8. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan
9. Kepekaan dan daya tanggap masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Pelaksanaan program Kangpisman di kelurahan Babakan sari dilakukan dengan memilah sampah yang dihasilkan dari rumah tangga secara rutin untuk kemudian diambil oleh petugas sampah setiap pagi hari. Konsep Kangpisman yang diterapkan oleh Kelurahan Babakan sari sendiri seperti yang di kemukakan oleh penggerak kegiatan Kangpisman Babakan sari adalah sedekah sampah yakni masyarakat diajak untuk memilah sampah kemudian sampah yang telah dipilah disedekahkan kepada para petugas sampah, selain itu posyandu Babakan sari juga telah mewajibkan para orang tua ketika ke posyandu untuk imunisasi anaknya harus membawa sampah yang selanjutnya sampah tersebut dapat menjadi dana sehat bagi posyandu.

Selain kegiatan harian, program Kangpisman juga mengajak masyarakat untuk memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna, misalnya dengan menjadikan sisa sampah organik sebagai pupuk, kompos, dan gas dan sampah anorganik menjadi kerajinan. Kangpisman juga mengajak masyarakat Babakan sari untuk tidak lagi menggunakan barang-barang sekali pakai dalam berkegiatan sehari hari, misalnya plastik ketika berbelanja, membeli minuman kemasan dan lainnya. Meneruskan program Gerakan Pungut Sampah, kelurahan Babakan sari juga mengajak masyarakatnya untuk melakukan kerja bakti setiap hari rabu, jumat dan minggu di lingkungan sekitarnya, yang

tidak hanya sebatas membersihkan sampah tapi juga memilah sampah.

Menilik dari pelaksanaan program Kangpisman di Kelurahan Babakan sari dapat terlihat jelas bahwa komitmen kelurahan untuk menjadikan wilayah babakan sari bebas dari sampah dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan yaitu kegiatan pembangunan di wilayah Kelurahan Babakan sari dengan terus memperhatikan keadaan lingkungan agar nilai-nilai yang ada pada lingkungan tersebut saat ini dapat terus dinikmati sampai seterusnya tanpa mengalami pengurangan nilai. Seperti yang dideskripsikan oleh *World Commission on Environment and Development (WECD)* (dalam An-naff. 2005. Hlm, 47) yaitu: *Sustainable development is development that meets the needs of present generations without compromising the ability of future generations to meet their own needs*“.

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini menjadi nilai positif dari pelaksanaan program Kangpisman di Kelurahan Babakan sari, dengan keseriusan dan Konsistensi yang terjaga maka kegiatan ini akan memberikan kontribusi yang luar biasa tidak hanya untuk kelurahan Babakan sari tapi juga untuk Kota Bandung.

Pelaksanaan sebuah program tidak akan terlepas dari adanya hambatan dalam prosesnya, begitu juga dengan pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari, sebuah hambatan dalam penerapan program merupakan hal yang umum ditemui. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari, kendala tersebut secara garis besar terbagi dalam tiga bagian yaitu tenaga penggerak kegiatan, masyarakat dan petugas sampah.

Penggiat kegiatan Kangpisman di Babakan sari terdiri dari Staf kelurahan, Karang taruna kelurahan dan Kader PKK, yang secara aktif harus senantiasa melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, namun karena keterbatasan jumlah jika dibandingkan dengan banyaknya masyarakat maka sosialisasi dan pendekatan secara langsung kepada masyarakat tidak dapat sering dilakukan. Masyarakat diketahui belum semua berkenan untuk mengikuti dan melaksanakan

program Kangpisman, alasan-alasan yang didapat diantaranya karena program tersebut mengajak masyarakat melakukan kegiatan yang tidak biasa dilakukan masyarakat yakni keharusan untuk mengurangi produksi sampah dengan memisahkan sampah, dan memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai.

Masyarakat yang belum terbiasa hal tersebut tentu merupakan pekerjaan yang rumit dan membuang waktu. Terutama untuk masyarakat menengah keatas yang merasa telah membayar iuran sampah sehingga enggan ikut melakukan program Kangpisman. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang umum ditemui di Babakan sari. Selain itu, konsistensi masyarakat dalam menjalankan program masih belum stabil, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pelaksanaan program Kangpisman ini hanya untuk sementara waktu karenanya masyarakat hanya semangat mengikuti diawalnya saja. Selain itu kendala lain juga hadir dari dalam rumah masyarakat dimana tidak semua penghuni rumah mengerti dan melaksanakan program ini terutama anak-anak.

Petugas sampah di Kelurahan Babakan sari jumlahnya cukup banyak, menurut ST setiap RW di kelurahan babakan sari setidaknya memiliki 4-5 orang petugas sampah. Dari sekian banyak petugas sampah yang ada belum semuanya mau bekerja sama melaksanakan program Kangpisman, alasannya karena para petugas sampah merasa mengambil sampah dengan cara Kangpisman menambah beban dan waktu kerja. Pelaksanaan program Kangpisman dilakukan secara sukarela berdasarkan kesadaran dari masyarakat, karenanya cukup sulit juga untuk mengajak masyarakat melaksanakan kegiatan yang dinilai rumit tanpa peraturan yang memaksa secara pasti.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut tentu Kelurahan Babakan sari dan penggerak kegiatan Kangpisman di Babakan sari tidak hanya diam, tetapi berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari terus berjalan. Upaya yang dilakukan kelurahan Babakan sari dimulai dengan terus melakukan sosialisasi dan edukasi secara terus menerus dengan pendekatan secara langsung kepada masyarakat dan petugas sampah, sosialisasi dan edukasi tersebut dilakukan

tidak hanya oleh pihak internal kelurahan tetapi juga dari pihak DLH Kota Bandung.

Sosialisasi dan edukasi mengenai kangpisman diberikan tidak hanya kepada orang dewasa tetapi juga kepada anak-anak, hal tersebut tentu menjadi upaya yang baik untuk mengajarkan anak-anak disiplin dalam mengolah sampah sejak dini. Sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov (tanpa tahun) bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari *conditioning*, yaitu hasil dari latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan dimana sebelumnya merupakan bentuk paksaan yang harus dilakukan untuk tujuan tertentu.

Pelaksanaan kegiatan kerja bakti mingguan yang rutin digelar 3 hari dalam seminggu yakni rabu, jumat dan minggu juga menjadi ajang untuk senantiasa memotivasi masyarakat dalam melaksanakan Kangpisman. Para ibu rumah tangga yang telah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program Kangpisman turut mensosialisasikan kembali dan mengajak anggota keluarganya yang lain untuk melakukan pemilahan sampah di rumahnya. Pemerintah Kelurahan Babakan sari juga akan mengupayakan untuk membuat kampanye pelaksanaan Kangpisman melalui pemasangan banner dan spanduk yang akan diletakan di sekitar wilayah Kelurahan Babakan sari, namun belum dapat dilakukan karena masih terhalang oleh banyaknya spanduk kampanye pemilu. Beberapa RW di kelurahan babakan sari berinisiatif untuk membuat tong sampah dari ember bekas sebagai sarana pendukung program Kangpisman. Tong sampah tersebut kemudian dibeli oleh masyarakat dengan harga Rp 5000/buah, setiap warga direkomendasikan untuk membeli 3 tong sampah sesuai kebutuhan. Keuntungan dari penjualan tong sampah itu kemudian masuk ke kas RW. Pemberian tambahan fasilitas juga dilakukan oleh kelurahan babakan sari untuk mendukung pelaksanaan program Kangpisman, menurut RH petugas sampah di Kelurahan Babakan sari telah diberikan tambahan intensif dan juga diberikan seragam dalam melaksanakan program Kangpisman.

Pelaksanaan program Kangpisman di Kelurahan Babakan sari membawa banyak dampak positif terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan kelurahan Babakan sari, meski diketahui belum semua masyarakat ikut berpartisipasi dan pelaksanaan



program belum lama dilakukan, tapi manfaat dari program ini mulai dapat dirasakan. Perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan pun sudah mulai dapat terlihat. Dampak positif pelaksanaan program Kangpisman di Kelurahan Babakan sari, diantaranya: pertama, pemberian edukasi kepada masyarakat membuka wawasan masyarakat bahwa sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari memiliki nilai dan manfaat jika dipilah dengan baik, karena sampah sendiri menurut Migristine (2009, hlm. 2) terbagi pada dua jenis, yaitu:

- a. Sampah organik; sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan organik atau alami, contohnya sisa makanan, sampah tumbuhan, bangkai hewan dan kotoran makhluk hidup
- b. Sampah anorganik; sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan nonorganik atau sintesis (buatan), contohnya plastik, kaleng, botol, gelas dan bahan-bahan logam.

Kangpisman mengajak masyarakat untuk terbiasa memilah sampah berdasarkan jenisnya, yakni sampah organik dan sampah anorganik, sampah organik kemudian dapat dimanfaatkan kembali sebagai pupuk, kompos dan gas untuk memasak, karena di Kelurahan Babakan sari juga setiap RW telah difasilitasi oleh sarana pengolahan sampah organik yang memadai. Kemudian sampah anorganik dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang kerajinan atau dialih fungsikan pemanfaatannya. Namun, jika tidak demikian pun Kelurahan Babakan sari mengajak masyarakatnya untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi melalui sedekah sampah yang telah dipilah untuk para petugas sampah yang mengambil sampah atau dibawa ke posyandu untuk dijadikan dana sehat.

Kedua, Pelaksanaan program Kangpisman juga efektif untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPST karena sampah yang dihasilkan oleh aktivitas sehari-hari masyarakat mulai dapat dikurangi dari sumbernya. Menurut YA bahwa sampah yang masuk ke TPST dalam sehari sebelumnya lebih dari 1 ton tapi setelah penerapan program Kangpisman dapat berkurang hingga 50% karena sampah organik telah masuk ke tempat pengolahannya sendiri. Adanya pengurangan volume sampah yang masuk ke TPST mengindikasikan bahwa pelaksanaan program Kangpisman membantu masyarakat menjaga

dan melestarikan lingkungan dengan mengurangi resiko luas lahan yang digunakan untuk menampung sampah.

Ketiga, Babakan sari dalam melaksanakan program Kangpisman memiliki program kerja bakti 3 hari dalam seminggu, program rutin tersebut mengajak masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, pembiasaan yang dilakukan ini dapat menumbuhkan karakter yang baik dikalangan masyarakat babakan sari terutama karakter kepedulian terhadap lingkungan dimana kepedulian terhadap lingkungan tersebut merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dan sebagai setiap warga negara yang baik harus memiliki karakter tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Nurmalina dan Syaifullah (2008, hlm. 47) bahwa: Tanggung jawab warga negara terhadap lingkungan. Hubungan manusia dengan alam sangat erat dan tidak dapat dipisahkan keduanya, manusia membutuhkan lingkungan untuk kelangsungan hidupnya, sementara lingkungan membutuhkan manusia sebagai pemeliharanya. Setiap warga negara, dipundaknya terdapat tanggung jawab yang tidak ringan dalam hubungannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam tersebut, diantaranya harus memelihara kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, kemudian tidak mengeksploitasi alam dengan berlebihan, menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dan sebagainya.

Kerja bakti yang dilakukan Kelurahan Babakan sari tidak hanya sebatas membersihkan lingkungan dari sampah tapi juga memilah sampah yang dihasilkan. Karena hal tersebut pula masyarakat yang belum berkenan melaksanakan program Kangpisman pun mulai merasa segan untuk tidak turut menjaga lingkungan, karena jika masih membuang sampah sembarangan maka dirinya sendiri yang akan menanggung sanksi sosial dari masyarakat sekitarnya. Kegiatan rutin dan pembiasaan yang terjadi dalam pelaksanaan program Kangpisman membuat keadaan lingkungan masyarakat Kelurahan Babakan sari bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali.

Keempat, Pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari meski belum

lama diterapkan dan belum semua masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan namun manfaat pelaksanaan program tersebut telah secara nyata dapat dirasakan oleh masyarakat, selain mulai membuat pola pikir dan pola perilaku masyarakat berubah terhadap sampah tetapi juga secara nyata membuat masyarakat mulai memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Adanya pelaksanaan program Kangpisman yang disosialisasikan kepada masyarakat membuat masyarakat mulai berfikir ketika membuang sampah dengan tidak seharusnya karena tanpa disadari perilaku tersebut dapat mendatangkan sanksi sosial dari masyarakat lain yang telah melaksanakan kegiatan Kangpisman. Berdasarkan konsep sosiologi hal tersebut dikenal sebagai pengawasan sosial yaitu suatu proses pembatasan tindakan yang bertujuan untuk mengajak, memberi teladan, membimbing atau memaksa setiap anggota masyarakat agar tunduk pada norma-norma sosial yang berlaku (Abdulsyani, 1994, hlm: 61).

Adanya pengawasan sosial yang dilakukan oleh masyarakat menjadikan pelaksanaan program Kangpisman sebagai sarana membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan, sehingga lambat laun hal tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan yang dapat membentuk karakter dalam diri seseorang untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya, terdapat beberapa kaidah dalam pembentukan karakter menurut Matta (2006), yaitu:

- a. Kaidah kebertahanan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini terletak pada proses bukan pada hasil.
- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus.
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain.
- e. Kaidah pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pelaksanaan program Kangpisman secara bertahap memproses masyarakat dalam membiasakan diri tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah sebelum dibuang, dan memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai. Hal tersebut menjadi latihan yang terus-menerus dilakukan setiap hari selama masyarakat masih menghasilkan sampah dalam aktivitasnya, dan pembuat kebijakan senantiasa menjadi pembimbing dan pemberi motivasi sampai pelaksanaan kegiatan dapat menjadi budaya masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan nya.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program Kangpisman di Kelurahan Babakan sari untuk membentuk karakter kepedulian lingkungan warga negara dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu kegiatan rutin harian memilah sampah yang dilakukan dirumah masing-masing masyarakat, penginstruksian untuk mengurangi penggunaan plasti, dan kerja bakti 3 hari dalam seminggu untuk membersihkan lingkungan. Pelaksanaan program Kangpisman di Babakan sari terkendala oleh masyarakat yang belum semuanya ikut berpartisipasi, begitu juga dengan para petugas sampah di babakan sari yang belum semua mau menerapkan system Kangpisman ketika bekerja. Untuk mengatasi hal tersebut pihak internal kelurahan beserta para penggerak kegiatan Kangpisman di Babakan sari terus mengencarkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dan petugas sampah bahkan dilakukan dengan *door to door* sebagai bentuk pendekatan langsung, selain itu pihak DLH Kota Bandung dan PD Kebersiahan juga senantiasa mendampingi dan mengawasi pelaksanaan program Kangpisman di Babakansari. Penerapan program Kangpisman di Babakan sari berperan dalam membentuk karakter kepedulian masyarakat Babakan sari terhadap lingkungan, melalui ajakan untuk terbiasa memilah sampah sesuai jenisnya dan memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai maka dapat membantu mengurangi jumlah volume sampah yang masuk ke TPST dan melalui kerja bakti rutin dapat menjadi sebuah pembiasaan untuk masyarakat menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, serta mulai menumbuhkan budaya malu untuk membuang sampah sembarangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulisyani. (1994). *Sosiologi Skematika. Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- An-Naf, J. (2005). Pembangunan Berkelanjutan dan Relevansinya Untuk Indonesia. *Jurnal Madani*. Hlm. 46-55.
- Badan Pusat Statistik (2016). Jumlah Penduduk Kota Bandung. [online]. Diakses dari: <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/104/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-bandung-2016-.html>. Minggu, 14 Oktober 2018. 13.26 WIB.
- Creswell, J. K. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, A. Dkk. (2011). Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Modul. Vol. 11. [2]. Hlm. 62-71.
- Herdiawan, J. (2013). Rahasia Sukses Pengolahan Sampah di Jepang. Artikel. [online]. Diakses dari: <http://www.olahsampah.com/index.php/manajemen-sampah/39-rahasia-sukses-pengolahan-sampah-di-jepang>. Kamis, 20 September 2018. 09.28 WIB.
- Jabbar, A.B (2018). KANGPISMAN Solusi Masalah Sampah Kota Bandung. Artikel. [online]. Diakses dari: <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2018/06/28/kang-pisman-solusi-masalah-sampah-kota-bandung-426584>. Kamis, 20 September 2018. 08.50 WIB.
- Malik, A.R. (2018). Delapan Kelurahan ini menjadi Perconlurahan ini jadi percontohan Kawasan Bebas Sampah. Artikel. [Online]. Diakses dari: <http://www.rmoljabar.com/read/2018/12/10/90851/1/Delapan-Kelurahan-Ini-Jadi-Percontohan-Kawasan-Bebas-Sampah>. Selasa, 22 Januari 2019. 11.50 WIB.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, T & Soebaito, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Migristine, R. (2009). *Pengolahan Sampah Plastik*. Bandung: Angkasa.
- Nurmalina, K. & Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Jurusan PKn FPIPS UPI.
- Rahayu, Y. A. (2017). Pengelolaan Sampah Indonesia Terbentur Masalah Dana dan Politik. Artikel. [online]. Diakses dari: <https://www.merdeka.com/uang/penge-lolaan-sampah-indonesia-terbentur-masalah-dana-dan-politik.html>. Minggu, 14 Oktober 2018. 13.06 WIB.
- Sari, S. D. (2017). "Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dengan Jepang: Ilmu Sosial Sebagai Pembangun Karakter Berkebangsaan". *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (hlm. 181-186). Vol. 1. [1].
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Jurnal Cendekia*. Vol. 13 No. 2. hlm. 293-307.